

PROSES KREATIF RAJA AISYAH SULAIMAN, SASTRAWAN PEREMPUAN FEMINIS MELAYU ZAMAN PERALIHAN

Nureza Dwi Anggraeni¹⁾ dan Wiyatmi²⁾

¹⁾Universitas Riau Kepulauan, ²⁾Universitas Negeri Yogyakarta
email: anggraeni.resa@gmail.com

Abstract

(Title: *The Creative Process of Raja Aisyah Sulaiman, a Feminist Female Writer in Melayu Transition Era*). Raja Aisyah binti Raja Sulaiman Ibni Ali Haji or better known as Ayesha Sulaiman was one of the female writers in the Malay literary tradition of the Transitional period. As one of the literary grandchildren of Raja Ali Haji, her life was surrounded by a tradition of good literature. However, her name is unknown in the history of Malay literature. By using the perspective of ginokritik feminist literature, this study examines the creative process of Ayesha Sulaiman, especially in writing one of her works entitled *Syair Khadamuddin*. The results showed that *Syair Khadamuddin* was written by Aisha Sulaiman to describe her life as a woman in Riau Lingga Malay Kingdom to continue with the sad story of a wife who experienced an inner struggle because of her attitude and outlook on single loyalty to her husband, longing for the abandoned homeland and views on family life and nationhood. The presence of Aisha Sulaiman's work in the transitional period from the 19th century to the 20th century became a sign of a rebellion against patriarchal domination in Indonesia's local literary history which bound women.

Keywords: feminist writers, Malay literature, transitions, ginokritik, poetry

PENDAHULUAN

Dalam khazanah sastra Melayu zaman Peralihan dikenal salah seorang sastrawan perempuan bernama Raja Aisyah binti Raja Sulaiman Ibni Ali Haji atau yang lebih dikenal dengan Aisyah Sulaiman. Karya-karyanya yang tercatat dalam kepustakaan di Riau, yaitu *Mulkhatul Badrul Mukmin atau Hikayat Syamsul Anuar* (1890), *Syair Seligi Tajam Bertimbal* (1929), *Hikayat Syariful Akhtar* (1929), dan *Syair Khadamuddin* (1926) (Ming, 2006:103). Aisyah Sulaiman merupakan salah satu pujangga Riau yang diperkirakan lahir pada tahun 1869 di Pulau Penyengat dan meninggal pada tahun 1924. Dia merupakan salah satu cucu dari sastrawan Raja Ali Haji. Aisyah Sulaiman menikah dengan Raja Khalid Hitam bin Raja Haji Hassan ibnu Raja Khalid Hitam, seorang tokoh terkemuka di kalangan istana-istana Melayu seperti di Johor, Terengganu, dan Pahang (Ming, 2006:89-92).

Aisyah Sulaiman merupakan pengarang generasi keempat dan menjadi generasi pengarang Riau Lingga yang terakhir bersama dengan Raja Ali Kelana, Raja Khalid Hitam, Raja Abdullah dan Raja Haji Umar. Mereka

menghasilkan genre sastra yang baru seperti autobiografi, kisah pelayaran, buku catatan dan lain-lain yang mengisahkan diri, reaksi pribadi dan pengalaman sendiri (Ming, 1994:154). Aisyah Sulaiman menjadi pengarang perempuan satu-satunya dalam keluarga inti kerajaan Melayu Riau Lingga keturunan Raja Ali Haji di abad sembilan belas.

Ming (2006:103) menyatakan bahwa Aisyah Sulaiman piawai dalam menulis dan mengarang. Faktor lingkungan dalam keluarga cendekia kerajaan Melayu Riau Lingga juga melatarbelakangi Aisyah Sulaiman aktif di bidang penulisan. Kawasan yang saat ini dikenal sebagai Kepulauan Riau mengalami perkembangan kesusasteraan yang pesat pada abad kesembilan belas. Budaya, sastra dan bahasa menjadi tradisi intelektual yang berpusat di Pulau Penyengat. Selain pernah menjadi pusat Kerajaan Riau Lingga, Pulau Penyengat menjadi pusat pernaskahan sehingga tradisi penyalinan naskah telah membudaya di lingkungan kerajaan. Aktivitas menulis dan mengarang pada saat itu merupakan kegiatan yang terpancang (Rahman, dkk, 2010:6).

Secara historis, gerakan emansipasi perempuan memiliki akar sejarah cukup panjang di Indonesia. Sejarah nasional mencatat R.A. Kartini (1879-1904) sebagai salah satu pelopor kemajuan kaum perempuan di awal abad dua puluh, dengan ide-ide progresifnya. Meski sezaman dengan Kartini, Aisyah Sulaiman (1869-1924) juga mempunyai ketokohan yang dapat menginspirasi. Hanya saja nama Aisyah Sulaiman tidak begitu dikenal di Indonesia. Tidak hanya Aisyah Sulaiman, masih terdapat beberapa tokoh perempuan lain yang tidak kalah hebat, tetapi gaungnya kurang terdengar, termasuk di kalangan kaum perempuan sendiri. Diantaranya yakni Rahmah El Yunusiyah (1900-1969) dari Sumatera Barat yang menjadi pendiri sekolah khusus perempuan pertama di Sumatera, dan Rohana Kudus (1884-1972) yang merupakan pendiri surat kabar perempuan pertama di Indonesia yang juga berasal dari Sumatra Barat (Wiyatmi, 2012). Jika dikaji, kepeloporannya dapat menginspirasi kaum perempuan dan bahkan bangsa Indonesia. Walaupun memiliki keterbatasan sebagai perempuan, mereka mampu memperjuangkan nasib kaum perempuan yang dibatasi untuk memperoleh pendidikan ditengah tekanan adat. Tidak hanya terbatasnya akses untuk menjadi terdidik, mereka hidup di antara pertengahan abad sembilan belas hingga awal abad dua puluh yang sedang diintervensi oleh bangsa Eropa.

Jumlah karya sastra yang dihasilkan perempuan pada zaman peralihan abad sembilan belas menuju abad dua puluh tidak sebanding dengan hasil karya sastra yang dibuat oleh laki-laki. Hal ini juga terjadi dalam karya sastra Melayu yang sangat jarang ditulis oleh perempuan, namun di Pulau Penyengat justru buah pikir mereka bermunculan dan didukung oleh kalangan kerajaan serta suami-suaminya. Se-jauh ini sejarah lokal di Indonesia belum mengenalkan Aisyah Sulaiman, sehingga ketokohan pengarang serta keistimewaan karya-karya perempuan ini tidak banyak diketahui. Selain Aisyah Sulaiman, ada pula Raja Kalzum yang menghasilkan *Syair Saudagar Bodoh*, serta istri Raja Haji Abdullah bernama Khatijah Terung yang berprofesi sebagai bomoh menghasilkan

kitab *Perhimpunan Gunawan bagi Perempuan dan Laki-laki*.

Kajian sastra di Indonesia terhadap karya-karya pengarang perempuan Melayu Riau Lingga masih kurang. Mengingat bahasa Indonesia bermula dari bahasa Melayu di Kepulauan Riau, Hamzah Yunus seorang keturunan kerajaan Melayu Riau Lingga memperkenalkan Aisyah Sulaiman dengan menerbitkan edisi transliterasi *Syair Khadamuddin* (1987) secara utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mencoba mengkaji proses kreatif Aisyah Sulaiman, sebagai salah satu sastrawan Melayu zaman Peralihan yang berani mendekonstruksi sistem sejarah sastra Melayu yang berada dalam dominasi patriarki. Dari kajian ini diharapkan dapat terungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi proses kreatifnya dan posisinya dalam sejarah sastra Melayu. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan kerangka teori kritik sastra feminis, khususnya ginokritik yang menganalisis karya-karya tentang perempuan yang dihasilkan pula oleh perempuan (Showalter, 1979:128). Ginokritik menganggap perempuan sebagai penghasil teks berperan sebagai subjek yang menyampaikan makna melalui teks (Showalter, 1979:25). Ginokritik dirangka berdasarkan pada konsep perempuan yang berhubungan erat dengan aspek-aspek biologi, psikologi, bahasa, dan budaya sehingga memengaruhi proses penulisan pada perempuan. Gagasan teori yang dikemukakan oleh Showalter berlandaskan kepada perempuan sebagai pengarang.

Penelitian ini mengkaji lebih dalam proses kreatif Aisyah Sulaiman ketika menulis *Syair Khadamuddin* yang hidup di abad kesembilan belas. Dikarenakan naskah-naskah tulisan tangan Aisyah belum ditemukan hingga saat ini, maka penelitian ini menggunakan naskah yang sudah dialihaksarakan oleh Raja Hamzah Yunus, salah seorang keturunan Raja Ali Haji. Hal ini menyebabkan penelitian ini bukan penelitian filologi karena yang dikaji adalah naskah yang sudah dialihaksarakan dalam huruf latin.

Dari penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat teoretis, yaitu memberikan sum-

bangun bagi sejarah sastra lama pada masa Kerajaan Riau Lingga. Selain itu, dapat menambah sejarah sastra feminis di Indonesia. Selain itu, secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain dalam menulis dan meneliti karya Aisyah Sulaiman yang lain.

METODE

Jenis penelitian yang relevan terhadap proses kreatif Aisyah Sulaiman dalam menulis *Syair Khadamuddin* adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa naskah *Syair Khadamuddin* karya Aisyah Sulaiman yang sudah dialihaksarakan ke dalam huruf latin. Sumber data sekunder berupa buku-buku hasil penelitian yang telah diterbitkan oleh Ding Cho Ming dan Rida K Liamsi, hasil wawancara antara peneliti dengan jurnalis yang juga seorang sastrawan yakni Hasan Aspahani dan keturunan kerajaan Melayu Riau Lingga yakni Raja Malik Hafrizal, juga hasil wawancara yang dilakukan budayawan Abdul Malik dengan Batam Pos dan sejarawan Kepri Aswandi Syahri dengan Tanjungpinang Pos.

Penelitian ini mengumpulkan data dengan dua macam cara, yaitu teknik baca dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang pertama, teknik baca sebagai metode untuk memberikan perhatian penuh terhadap objek. Membaca dan menyimak tentu menjadi dua kegiatan yang belum cukup guna mengumpulkan data, sehingga diperlukan teknik mencatat. Membaca dan menyimak dilanjutkan dengan mencatat disebut dengan teknik baca, simak, dan catat. Data dalam penelitian ini adalah bait-bait *Syair Khadamuddin* yang merepresentasikan proses kreatif Aisyah Sulaiman dan dokumen-dokumen tertulis terkait penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk memperkuat hasil temuan-temuan dari proses dokumentasi. Tahap penting dalam wawancara ialah melakukan konfirmasi atau triangulasi guna memperoleh data yang mendalam, dan mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan

untuk menggali data berdasarkan proses kreatif Aisyah Sulaiman dalam menulis *Syair Khadamuddin*. Keabsahan data dilakukan melalui interrater, intrarater, dan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan yang mencakup empat kegiatan yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aisyah Sulaiman sebagai Salah Satu Pengarang Feminis Melayu Klasik dalam Perspektif Ginokritik

Ginokritik melihat hubungan antara karya sastra dengan pengalaman yang dialami oleh pengarang perempuan. Dengan menggunakan teori Ginokritik, dapat terlihat bagaimana perasaan dan pengalaman pengarang perempuan dalam masyarakat patriakal dan kemudian dituangkan kembali di dalam karyanya. Proses penciptaan sastra perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Ginokritik memandang perempuan sebagai penyampai makna melalui teks yang berkaitan psikologi, dan budaya perempuan. Deskripsi lengkap disajikan pada Tabel 1.

Proses Kreatif Aisyah Sulaiman dalam Menulis *Syair Khadamuddin*

Setiap pengarang memiliki proses kreatif yang berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung dari keinginan dan kemampuan individu. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Pramoedya Ananta Toer bahwa proses kreatif tetap merupakan pengalaman pribadi yang sangat pribadi sifatnya. Setiap pengarang akan mempunyai pengalaman sendiri, sudah terumuskan atau belum. Perbedaan ini disebabkan karena setiap pengarang berasal dari latar belakang yang berbeda dan motivasi yang berbeda dalam kepenulisan karyanya. Selain itu setiap pengarang juga memiliki pandangan dan kecenderungan yang tak sama. Berdasarkan penelitian tahap proses kreatif Aisyah Sulaiman dalam menulis *Syair Khadamuddin* melalui lima tahap yaitu seperti dalam tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 proses kreatif Aisyah Sulaiman dalam menulis *Syair Kha-*

Tabel 1. Aisyah Sulaiman sebagai Sastrawan Feminis Melayu Zaman Peralihan

No.	Aisyah Sulaiman dalam Perspektif Ginokritik	Kode Data	Interpretasi
1	Biologi	A1, A2, A3	Sebagai perempuan, Aisyah Sulaiman merasa harus bijaksana dalam bertingkah laku agar bermartabat. Tubuh perempuan yang lemah lembut akan cenderung menghasilkan bahasa, nada, dan gaya penulisan yang lembut serta tersendiri, berbanding dengan penulisan lelaki.
2	Bahasa	A4, A5, A6, A7	Penulisan perempuan cenderung menggunakan lambang. Bahasa perempuan juga berkaitan dengan biologi, dimana gaya penulisan dan tuturan selembut tubuhnya. Aisyah Sulaiman menjadikan bahasa sebagai salah satu faktor yang memainkan peranan dalam proses penciptaan karya sastra, sekaligus menjadi salah satu ciri penulisannya.
3	Psikologi	A8, A9, A10, B6, B7, B10	Psikologi Aisyah Sulaiman berhubungan dengan pengalaman dan pribadinya menentukan gaya, pemilihan persoalan dan cara melukiskan watak dalam cerita.
4	Budaya	B1, B2, B3, B4, B5, B6, B8, B9	Budaya Aisyah Sulaiman yang sarat akan tatacara hidup di lingkungan kerajaan dengan berasaskan agama Islam, membuatnya memiliki pengalaman dan lambang tersendiri yang tidak terdapat dalam tradisi laki-laki.

damuddin, terdapat empat tahap kepenulisan Aisyah Sulaiman. Pertama, tahap persiapan, yaitu Aisyah Sulaiman dan keluarganya pindah ke Singapura karena tidak ingin hidup dalam kondisi dijajah. Pada 11 Maret 1914 suami Aisyah Sulaiman, Khalid Hitam meninggal dunia. *Syair Khadamuddin* ditulis setelah kematian suaminya. Pada tahap ini Aisyah Sulaiman mengumpulkan informasi untuk penulisan *Syair Khadamuddin* berdasarkan pengalaman kehidupannya.

Kedua, tahap inkubasi, Pada tahap ini informasi dan riset yang dilakukan Aisyah Sulaiman untuk penulisan *Syair Khadamuddin* mengalami proses inkubasi hingga akhirnya Aisyah Sulaiman memutuskan untuk menulis *Syair Khadamuddin* setelah suaminya meninggal dunia.

Ketiga, tahap iluminasi, yaitu *Syair Khadamuddin* ditulis Aisyah Sulaiman berdasarkan kenyataan dari pengalaman yang diimajinasikan. *Syair Khadamuddin* berkaitan dengan kisah Kerajaan Melayu Riau Lingga hingga berlanjut dengan kisah sedih seorang istri yang mengalami perjuangan batin karena sikap dan pandangan hidup terhadap kesetiaan

tunggal pada suami, kerinduan terhadap tanah air yang ditinggalkan, dan pandangan tentang kehidupan berkeluarga dan berbangsa. Pada tahap ini Aisyah Sulaiman memmanifestasikan gagasan-gagasan pribadinya melalui *Syair Khadamuddin*.

Keempat, tahap verifikasi, pada tahap ini Aisyah Sulaiman menyelesaikan tulisan *Syair Khadamuddin* di Johor. Kemudian hasil karangan Aisyah Sulaiman disalin oleh tukang salin. Keempat tahap ini didapat dari hasil wawancara dengan sejarawan Kepulauan Riau, Aswandi Syahri; Budayawan Kepulauan Riau, Abdul Malik; Keturunan kerajaan Melayu Riau Lingga, Raja Malik Hafrizal; dan Sastrawan, Hasan Aspahani.

Keterkaitan Antara *Syair Khadamuddin* dengan Biografi Aisyah Sulaiman

Syair Khadamuddin merupakan syair otobiografi fiksi yang berisi tentang kehidupan Aisyah Sulaiman yang berjuang dalam hidupnya setelah ditinggal suami meninggal. *Syair Khadamuddin* merekam jejak-jejak kehidupan dan lingkungan hidup Aisyah Sulaiman yang berasal dari keluarga sejahtera dan terkemuka,

Tabel 2. Proses Kreatif Aisyah Sulaiman dalam Menulis *Syair Khadamuddin*

No.	Tahap Proses Kreatif	Hal-Hal yang Berkaitan dengan Aktivitas Aisyah Sulaiman	Kode Data
1	Tahap Persiapan	Pada tahun 1913 kerajaan Melayu Riau Lingga dihapuskan oleh pemerintah kolonial Belanda. Aisyah Sulaiman dan keluarganya pindah ke Singapura karena tidak ingin hidup dalam kondisi dijajah. Pada 11 Maret 1914 suami Aisyah Sulaiman, Khalid Hitam meninggal dunia. <i>Syair Khadamuddin</i> ditulis setelah kematian suaminya. Pada tahap ini Aisyah Sulaiman mengumpulkan informasi untuk penulisan <i>Syair Khadamuddin</i> berdasarkan pengalaman kehidupannya.	B11, B12, A11, B14, B15, B16, B17, B18, B19, B20
2	Tahap Inkubasi	Pada tahap ini informasi dan riset yang dilakukan Aisyah Sulaiman untuk penulisan <i>Syair Khadamuddin</i> mengalami proses inkubasi hingga akhirnya Aisyah Sulaiman memutuskan untuk menulis <i>Syair Khadamuddin</i> setelah suaminya meninggal dunia.	B21, B22, B23, B24, B25, A12
3	Tahap Iluminasi	<i>Syair Khadamuddin</i> ditulis Aisyah Sulaiman berdasarkan kenyataan dari pengalaman yang diimajinasikan. <i>Syair Khadamuddin</i> berkaitan dengan kisah Kerajaan Melayu Riau Lingga hingga berlanjut dengan kisah sedih seorang istri yang mengalami perjuangan batin karena sikap dan pandangan hidup terhadap kesetiaan tunggal pada suami, kerinduan terhadap tanah air yang ditinggalkan, dan pandangan tentang kehidupan berkeluarga dan berbangsa. Pada tahap ini Aisyah Sulaiman memanifestasikan gagasan-gagasan pribadinya melalui <i>Syair Khadamuddin</i>	B26, B27, B28, B29, B30
4	Tahap Verifikasi	Setelah Aisyah Sulaiman selesai mengarang, Cik Kak akan segera menyalin karya tersebut. Kegiatan menyalin memang sulit dilakukan karena menggunakan pena celup atau lidi kabung atau bulu ayam. Aisyah Sulaiman tidak terlibat secara langsung dalam menerbitkan karya-karyanya. Hal ini dikarenakan beberapa karyanya diterbitkan setelah Aisyah Sulaiman wafat. <i>Syair Khadamuddin</i> diterbitkan untuk pertama kalinya oleh Matba'ah Al Ahmadian di Singapura dengan huruf Arab Melayu (huruf Jawi). Aisyah Sulaiman merupakan pengarang tradisi manuskrip.	B31, B32, B33, B34, B35, B36, B37, B38

memiliki suami yang berasal dari saudara sepupu, hidup menumpang di negeri orang, kehilangan suami sehingga menjadi janda, ditaksir oleh orang-orang terkemuka dan berhasil mengatasi godaan dengan keteguhan prinsip setia terhadap suami. *Syair Khadamuddin* sebagai sebuah syair otobiografi tidak dapat lepas dari latar belakang kehidupan Aisyah Sulaiman. Berdasarkan hasil penelitian tentang keterkaitan *Syair Khadamuddin* dengan biografi Aisyah Sulaiman yang berupa tema, tokoh, dan latar

dalam *Syair Khadamuddin*, didapatkan data sebagaimana tersaji pada Tabel 3.

Aisyah Sulaiman dalam karya-karyanya telah mengungkapkan perubahan dalam masyarakat, dari masyarakat Melayu lama ke masyarakat Melayu baru dan perjuangan masyarakat, terutama kaum perempuan dalam merobohkan tradisi yang dianggap tak lagi sesuai dengan perubahan zaman (Rahman dkk, 2010:129). Perkembangan kesusastraan dan kepengarangan Melayu telah berubah dengan lahirnya pengarang yang bersikap individual-

Tabel 3. Keterkaitan antara Biografi Aisyah Sulaiman dengan *Syair Khadamuddin*

No.	Keterkaitan antara Biografi Aisyah Sulaiman dan <i>Syair Khadamuddin</i>		Interpretasi	No. Data
1	Tokoh	Tokoh yang terinspirasi dari diri pengarang	Tokoh Siti Sabariah merupakan tokoh yang terinspirasi dari diri Aisyah Sulaiman.	A13, A14, A15, A16, A17
		Tokoh yang terinspirasi dari orang lain:	Tokoh Khadamuddin terinspirasi dari anak Raja Haji Hassan yang bernama Raja Khalid Hitam	A18, A19, A20,
		1. Khadamuddin		
		2. Syalehuddin	Tokoh Syalehuddin terinspirasi dari Raja Ali Haji	A21
		3. Hasan (a)	Tokoh Hasan terinspirasi dari anak Raja Ali Haji yang bernama Raja Haji Hasan	A21, A22
2	Tema	4. Ali	Tokoh Ali terinspirasi dari anak Raja Ali Haji yang bernama Raja Sulaiman	A22
		5. Hasan (b)	Tokoh Hasan adalah tokoh fiktif yang tidak sesuai dengan kehidupan asli Aisyah Sulaiman. Tokoh Hasan terinspirasi dari anak yang dimiliki pasangan suami istri, Siti Sabariah dan Khadamudin. Kenyataannya, Aisyah Sulaiman tidak memiliki anak.	A23, A33
		Feminisme sesuai dengan syariat Islam	Aisyah Sulaiman mengungkapkan gagasan melalui syair yang mengungkapkan ketaatan atau kepatuhan tidak boleh dilakukan tanpa aturan yang jelas seorang istri. Perempuan harus berilmu tinggi tanpa harus mengabaikan posisinya sebagai istri sesuai dengan ajaran agama.	A24, A25, A26, A27
3	Latar	Kesetiaan	Aisyah Sulaiman yang mempunyai sikap dan pandangan hidup terhadap kesetiaan tunggal pada suami meskipun telah meninggal. Berjuang melawan laki-laki yang mencoba menikahnya.	A28, A29, A30, A31
		Johor	Aisyah Sulaiman menceritakan kisah hidupnya di Johor yang sedih karena pada masa itu suaminya telah meninggal, sehingga harus berpindah lagi dari Singapura ke Johor.	A32
		Kerajaan	Lingkungan kerajaan banyak dijadikan latar oleh Aisyah Sulaiman dalam menceritakan kisahnya.	A33
		Hutan	Latar hutan menjadi gambaran kehidupan Aisyah Sulaiman yang penuh dengan cobaan hidup.	A34

istik dan berani mengungkapkan diri seperti Alauddin, Abdullah Munsyi, Tuan Simi, dan Aisyah Sulaiman pada sekitar abad ke-19 dan ke-20. Konsep kepengarangan individu yang berwibawa ditentukan melalui hak cipta.

Tidak ada gerakan Romantisme dalam kesusastraan Melayu karena faktor sosial politik yang berlainan di Eropa dan Nusantara, tetapi pengarang bersikap individualistik dan ekspresif semenjak zaman peralihan sekitar abad ke-19. Pengarang Melayu yang sudah menjadi lebih bebas dan lebih berani menyatakan perasaan, keinginan, reaksi, bahkan protes terhadap sesuatu. Perkembangan itu menyatakan bahwa Aisyah Sulaiman sebagai pengarang dari zaman peralihan memang berbeda dari pengarang sebelumnya.

Ada banyak faktor sosial, ekonomi, dan politik terlibat dalam pembentukan sikap individualistik pengarang pada masa dan tempat tertentu. Aisyah Sulaiman yang berasal dari keturunan bangsawan Riau membuatnya tidak memiliki masalah keuangan. Tanpa kebebasan dan kemerdekaan dari pengaruh uang dan kuasa politik, sikap kritis tidak akan muncul dalam diri pengarang. Ketokohan Aisyah Sulaiman serta keistimewaan karya-karyanya belum banyak diketahui, sehingga Raja Hamzah Yunus memperkenalkan pengarang wanita ini ketika menerbitkan edisi transliterasi *Syair Khadamuddin* pada 1987.

Aisyah Sulaiman menghasilkan beberapa karya yang terdiri dari dua hikayat dan dua syair. Karya-karya tersebut yakni *Hikayat Syariful Akhtar*, *Hikayat Syamsul Anuar*, *Syair Seligi Tajam Bertimbal*, dan *Syair Khadamuddin*. Meski memiliki beberapa karya, Aisyah Sulaiman tidak populer seperti datuknya Raja Ali Haji. Hal ini dapat dipahami karena dalam sejarah perkembangan kesusastraan Melayu Riau Lingga, perhatian peneliti tertarik pada Raja Ali Haji yang memiliki ketokohan dibidang politik, pakar bahasa, ahli sejarah, ulama, budayawan, dan pengarang. Selain itu, Raja Ali Haji juga memegang jawatan penadbiran yang penting semasa kerajaan Riau Lingga berada di puncak keberhasilan. Cucu perempuannya, Aisyah Sulaiman hanya seorang pengarang fiksi dan hidup ketika kerajaan Riau Lingga sudah terancam keberadaannya.

Aisyah Sulaiman merupakan pengarang generasi keempat dari bangsawan Melayu Riau Lingga dan hakikat bahwa perkembangan kesusastraan Riau Lingga tidak dapat dipisahkan dari peranan dominan kaum bangsawan Riau Lingga. Sebelum Aisyah Sulaiman, terdapat enam orang pengarang wanita. Tiga orang diantaranya merupakan keturunan bangsawan Riau Lingga. Mereka ialah Raja Zaleha yang merupakan adik Raja Ali Haji, Raja Safiah dan Raja Kalthum yang merupakan anak Raja Ali Haji. Tiga orang lainnya tidak memiliki pertalian keluarga bangsawan Riau Lingga. Mereka ialah Salamah bt. Ambar, Khatijah Terung dan Badariah Muhammad Tahir (Sham, 1983:46).

Aisyah Sulaiman telah mengarang mengikuti wacana feminis dan pembebasan diri wanita dalam menyuarakan tema emansipasi wanita dengan membicarakan hal-hal yang harus dilakukan oleh perempuan terutama sebagai istri sesuai dengan ajaran Islam. Tema tersebut dibicarakan Aisyah Sulaiman dalam dua karyanya, yakni Hikayat Syamsul Anuar dan Syair Khadamuddin. Tema yang dipilih Aisyah Sulaiman berbeda dengan tema-tema dalam karya pengarang perempuan Melayu Riau Lingga lainnya. *Perhimpunan Gunawan Bagi Laki-laki dan Perempuan* yang dikarang oleh Khatijah Terung, atau *Syair Nasihat Untuk Penjagaan Anggota Tubuh* yang dikarang Salmah Ambar merupakan wacana perempuan tradisional yang menjadikan perempuan sebagai objek laki-laki.

Kreativitas Raja Aisyah Sulaiman dalam Mencipta Sastra

Aisyah Sulaiman mempunyai masa yang cukup untuk mengarang. Semasa hidup Aisyah Sulaiman tidak mempunyai anak dan memiliki pembantu. Hal ini menyebabkan Aisyah Sulaiman tidak menghadapi masalah tugas mengurus rumah dan memiliki banyak waktu untuk mengarang. Mungkin itu juga salah satu sebabnya pengarang perempuan Riau Lingga lainnya, seperti Raja Zaleha, tidak memiliki karya sebanyak Aisyah Sulaiman (Ming, 1999:46).

Dalam tradisi kepengarangan, Aisyah Sulaiman dapat digolongkan sebagai pelopor

pengarang zaman peralihan atau transisi dari kesusastraan Melayu Tradisional ke kesusastraan Melayu Indonesia modern. Hal ini ditinjau dari sudut masa kepengarangan dan tema karya yang dihasilkan walaupun beliau masih menggunakan genre kesusastraan tradisional, yaitu syair dan hikayat. Masa peralihan kesusastraan Melayu tradisional ke Melayu modern berlangsung sejak pertengahan abad ke-19 sampai dengan perempat awal abad ke-20. Masa-masa itulah Aisyah Sulaiman sedang giat-giatnya berkarya.

Periode sastra Melayu klasik adalah masa peralihan dari Budhisme dan Hinduisme ke Islam. Bentuk-bentuk genre baru bermunculan, kesadaran diri untuk bersastra bangkit, kepengarangan perseorangan timbul. Semakin banyak syair yang ditulis oleh para pengarang yang nama-namanya diketahui, bermunculan di abad ke-19, yang dalam jumlahnya melebihi jumlah hikayat prosa. Gejala ini sejalan dengan posisi tertinggi untuk genre puisi di dalam sastra Islam (Braginsky, 1998:312). Ajaran Islam begitu kuat di kerajaan Melayu Riau Lingga membuat jenis hikayat dan syair lebih unggul, sedangkan novel tidak begitu mudah menjadi genre baru seperti di daerah Jawa (Fang, 2011:54).

Berlatarbelakang gambaran tentang suasana kesusastraan dan kehidupan di Riau Lingga, Aisyah Sulaiman lahir dan besar menjadi pengarang. Kesan ekspresif pengarang Melayu yang individualis terlihat dalam kesusastraan Melayu pada abad ke-19. Muncul karya otobiografi, otobiografi fiksi, kisah pelayaran, catatan harian, serta puisi lirik yang mengekspresikan diri dan reaksi pengarang. Pengarang di abad ini juga telah mengakui dirinya sebagai pengarang secara terang-terangan (Ming, 1994:58). Perkembangan ini merupakan bagian dari gerakan pembebasan diri dalam proses individualisasi yang sudah bermula sejak kedatangan Islam ke Nusantara. Pada abad ke-19 muncul pengarang-pengarang yang bersifat individualis, seperti Alauddin, Ahmad Rijaluddin, Muhammad Bakir, dan Aisyah Sulaiman (Ming, 1994:58). Mereka berani bereaksi melalui tulisan sesuai dengan imajinasi masing-masing.

Aisyah Sulaiman hidup dalam zaman sastra manuskrip masih memiliki tradisi lisan yang kuat. Bukan saja mengarang dengan cara spontan, kemampuan Aisyah Sulaiman dikaitkan dengan pengasuhan yang diterima dari pengasuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa istana di Riau Lingga memang memberi perhatian yang serius kepada persoalan pendidikan. Aisyah Sulaiman dipercayai telah mula mengarang semenjak umur belasan tahun. Hal ini tidak mengherankan karena Muhammad Bakir dan Adibah Amin, pengarang zaman peralihan juga sudah mulai mengarang sejak masa bujang. Aisyah Sulaiman telah selesai mengarang Hikayat Syamsul Anuar pada 1890 di Pulau Penyengat. Mengarang menjadi kegiatan Aisyah Sulaiman yang tidak hanya sebagai sumber hiburan dan pendidikan tetapi juga media untuk menunjukkan diri dan membela nasib perempuan.

Dekonstruksi terhadap Kuasa Patriarki pada Zaman Peralihan

Karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan dengan pengalaman pengarangnya. Aisyah Sulaiman yang hidup di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 membuatnya tumbuh sebagai pengarang di zaman peralihan. Fase kepenulisan Aisyah Sulaiman dalam perspektif kritik sastra feminis ginokritik termasuk dalam fase *feminist* (Showalter, 1979:34; Wiyatmi, 2015:7). Kategori fase *feminist* cocok untuk Aisyah Sulaiman karena pemikiran dalam karya-karyanya bersifat radikal di zamannya. Aisyah Sulaiman memilih sastra sebagai cara untuk mengekspresikan diri dengan tema feminis. Fase *feminist* dalam tulisan Aisyah Sulaiman memrotos standar dan nilai laki-laki di lingkungannya. Karya-karyanya juga menganjurkan hak-hak dan nilai untuk perempuan berotonomi. Pengalaman Aisyah Sulaiman sebagai perempuan diceritakannya melalui teks sastra karena dianggap sebagai media yang tepat untuk menyampaikan pendapat terkait perlakuan masyarakat patriarkat terhadap perempuan.

Hidup di zaman peralihan antara kesusasteraan lama dan baru antara akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, mempengaruhi

Aisyah Sulaiman dalam mengarang. Secara umum, perkembangan kesusasteraan Riau Lingga yang berpusat di Pulau Penyengat telah dikaji oleh Sham dan Matheson. Mereka berpendapat, kegiatan kesusasteraan bermula dari Raja Ali Haji dan ayahnya, Raja Ahmad pada sekitar tahun 1840-an. Hingga kerajaan Melayu di Pulau Penyengat dibubarkan pada 1913, terdapat banyak karya dipelbagai bidang. Sebanyak 137 buah karya yang terdiri dari 46 naskah manuskrip tulisan tangan dan 91 buah buku cetak yang dihasilkan oleh 70 orang pengarang (Andaya, 1977:150). Terjadinya perkembangan kesusasteraan dan kebudayaan disebabkan oleh banyak hal. Faktor yang utama ialah kaum bangsawan dan elit Riau Lingga melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan kesusasteraan dan kebudayaan. Mereka menulis, mengarang, menerjemah, menafsir, dan menyalin. Menulis sudah menjadi pekerjaan yang sangat menyenangkan. Sementara itu, masyarakat Riau Lingga lainnya juga suka membaca, mendengar dan menulis hikayat, cerita dan sejarah (Andaya, 1977:151).

Aisyah Sulaiman tidak lagi menunjukkan kesan pengarang tradisional sebagai hamba yang berbakti kepada raja dan tidak menghendaki adanya batasan yang berhubungan dengan kerajaan. Hal inilah yang membuat Aisyah Sulaiman lebih berani mengungkapkan diri. Perkembangan ini mempunyai kaitan dengan masuknya budaya barat ke Nusantara pada zaman peralihan di abad ke 19. Perkembangan pembebasan diri dalam mengarang menguntungkan jurutulis dan pengarang, karena dapat menjual karya yang disalin kepada pegawai penjajah Inggris dan Belanda yang menginginkan bahan-bahan kesusasteraan dan kebudayaan di Alam Melayu masa itu (Ming, 1994:106)

Peranan pulau penyengat sebagai pusat doktrin fundamentalisme Islam dan reformasi Islam di Asia Tenggara juga memainkan peranan yang penting dalam membentuk Aisyah Sulaiman sebagai pengarang yang bersikap individualis dan mempunyai idealisme (Braginsky, 1998:80). Ide reformasi Islam yang bermula di negara-negara Arab tersebar di Riau Lingga. Besar kemungkinan Aisyah Sulaiman terpengaruh atau mendapat ilham untuk me-

ngungkapkan diri serta mempersoalkan hak, status, dan emansipasi perempuan yang sedang diperkarakan di Kaherah dan Mekah (Ming, 1994:166).

Raja Ali Haji mempunyai pandangan bahwa ajaran dari Barat akan mengancam masyarakat Melayu (Ming, 1994:166). Oleh karena itu Raja Ali Haji melalui karya-karyanya menggesa pembacanya untuk berpegang teguh kepada ajaran agama Islam, mengenal Tuhan, diri, dunia dan akhirat, serta menegakkan rukun Islam. Perkembangan yang berlaku pada masa itu dapat dipandang sebagai reaksi bangsa Melayu dalam menangani dua perkembangan yang berlainan pada masa yang bersamaan. pertama, perlunya berpegang teguh pada ajaran Islam dan menjadi umat yang mulia, dan kedua untuk keperluan mempertahankan diri dalam menangani hubungan dengan kekuasaan penjajah dari Eropa.

Terbentuknya pengarang Melayu di zaman peralihan karena disebabkan faktor sosial budaya, kemudian menyusul dengan masuknya budaya barat akibat kuasa penjajah Barat. Proses pembaratan bermula melalui hubungan orang Melayu dengan pegawai penjajah Barat pada kurun abad ke-19, mendorong beberapa pengarang Melayu menghasilkan kisah yang mengungkapkan diri serta menuliskan hal-hal yang saat itu terjadi. Suasana sastra Melayu pada zaman peralihan memiliki ragam warna, bukan saja karena kehadiran pengarang yang ekspresif, konservatif dan tradisional, tetapi juga terdapat perbedaan antara sikap dan nilai yang dimiliki pengarang golongan baru. Perbedaan ini menjadi tanda dan identitas antar tiap pengarang. Contoh paling nyata ialah perbedaan antara Abdullah Munsyi dengan Aisyah. Tidak terlibat langsung dalam proses pembaratan karena tidak mempunyai hubungan secara langsung dengan pegawai kolonial, maka Aisyah yang diasuh dalam tradisi budaya Melayu-Islam tidak dapat menghasilkan karya seperti *Hikayat Abdullah* oleh Abdullah Munsyi yang bersikap kritis dan lebih berani mengungkapkan kemarahan terhadap raja-raja Melayu secara terus terang. Aisyah Sulaiman juga cenderung ke arah mengungkapkan diri, tetapi tidak dapat membebaskan diri secara mutlak dari wacana sastra tradisional. Aisyah Sulai-

man terpengaruh dengan strategi kepengarangan konvensional, menghubungkan kisah orang lain dengan kisah sendiri, menempatkan diri sebagai pengumpul cerita dari sumber lain, kemudian muncul karya baru yang di dalamnya terdapat cita-cita mulia, emosi yang romantis, kesedihan yang melankolis.

Sikap ketidakterbukaan pada Aisyah Sulaiman dikarenakan dirinya seorang perempuan. Kebebasan individu belum menjadi hak hidup orang Melayu dalam masyarakat feodal pada abad 19 hingga pertengahan abad 20, meskipun pengaruh budaya barat semakin kuat. Konsep kebebasan, kemerdekaan, radikalisme, individualisme, dan otonomi menjadi persoalan baru untuk sebagian pengarang. Hal ini tidak terjadi dengan orang Melayu yang mempunyai hubungan dengan pegawai penjajah Inggris atau pun belanda.

Ming (1999:83) menyatakan bahwa, kehebatan Pulau Penyengat sulit ditandingi tempat lain dari segi jumlah penulis, jumlah karya, dan keanekaragaman isi kandungan karya, juga ide pembaruan yang dibawa oleh pengarangnya. Pada penghujung abad ke-19, perbincangan tentang gender dalam sastra Melayu dapat dirujuk dalam karya Aisyah Sulaiman. Aisyah Sulaiman memasukkan cerita pribadi dengan mengungkapkan reaksi terhadap peristiwa yang menimpanya. Aisyah Sulaiman juga menyerap nilai moral baru dan menyampaikan protesnya terhadap laki-laki dalam cerita dengan ungkapan klise. Reaksi dan protes tidak disampaikan dengan berterus terang, terbuka, spontan, dan konfrontasi. Aisyah Sulaiman menyampaikan reaksi dan protes melalui tokoh samaran, seperti Afandi Hakim dalam *Hikayat Syamsul Anuar* dan Siti Sabariah dalam *Syair Khadamuddin*. Penyamaran dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dan dituduh menyombongkan diri. Faktor sosial dan wacana perempuan tradisional menyebabkan perempuan secara tradisi mendapati diri mereka lebih sulit untuk menonjolkan kepentingan mereka dibandingkan dengan kaum laki-laki. Selain itu, pengarang perempuan dalam masyarakat masa lalu memang jarang menceritakan tentang dirinya. Motif Aisyah Sulaiman mengarang bukan sekadar menceritakan apa yang sedang terjadi di sekitarnya, tetapi juga untuk mencari kepu-

asan diri di dunia khayalan. Pencarian yang sengaja itu menjadi pilihan alternatif untuk mencari makna dalam hidup pribadi yang belum menjadi kenyataan. Perkembangan ini sesuai dengan fungsi utama sastra semua bangsa dan masa, yaitu menuju ke arah kebenaran, keindahan, dan keunggulan pribadi, bukan hanya sekadar menceritakan apa yang sudah terjadi saja. Dalam kondisi seperti ini terdapat spontanitas, kejujuran, dan keaslian, tetapi karya tersebut tidak dapat disebut otobiografi namun otobiografi fiksi karena kisah dan watak yang dinyatakan dalam karya bukanlah transkripsi kisah dan watak diri pengarang secara langsung, tetapi sudah dikarang kembali menurut wacana feminis. Aisyah Sulaiman menekstualisasikan dirinya kepada wacana bahasa dan konvensi sastra pada masa itu, juga tekanan wacana perempuan yang diinginkannya. Karya Aisyah Sulaiman merupakan gabungan antara pengalaman, ego, daya imajinasi, dan emosi dengan intelektualitas yang dimiliki.

Dari segi konseptual, Aisyah Sulaiman tidak dapat dikatakan sebagai pengarang ekspresif dalam arti kata sebenarnya, meskipun karyanya seperti *Hikayat Syamsul Anuar* dan *Syair Khadamuddin* berorientasi untuk mengungkapkan diri. Hal ini dikarenakan pekerjaan mengarang dipengaruhi oleh banyak faktor. Aisyah Sulaiman selektif dan subjektif dalam menyampaikan pesan yang diinginkan tentang kebebasan perempuan dan perubahan tanggapan masyarakat terhadap perempuan. Mengungkapkan diri karena ketidakpuasan hati seperti yang dilakukan Aisyah Sulaiman menjadi penyebab proses individualisasi mengemukakan hak dan kehendak. Hal ini harus dilihat dalam konteks perempuan Melayu pada masa itu. Kekangan konsep perempuan tradisional membuat Aisyah Sulaiman tidak bisa mengungkapkan diri secara terus terang dan langsung. Pengarang menyampaikan konsep kebebasan diri dan menyampaikan unsur-unsur modern secara Islam melalui karya-karyanya. Aisyah Sulaiman mengajak perempuan untuk mengikuti perkembangan cara hidup yang modern. Pengarang Melayu telah memanfaatkan media sastra untuk menyalurkan pemikiran Islam modern yang telah berkembang di negara-negara Timur Tengah

sebagai asas pembaruan masyarakat Melayu Islam yang dianggap kolot (Ming, 1999:154).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raja Aisyah Sulaiman merupakan salah satu sastrawan perempuan dalam tradisi sastra Melayu zaman Peralihan yang hidupnya di-lingkungi oleh tradisi bersastra yang baik. Sejarah sastra Melayu yang bersifat patriarkis, menyebabkan namanya tidak dikenal dalam sejarah sastra Melayu. *Syair Khadamuddin* ditulis Aisyah Sulaiman untuk menggambarkan kehidupannya sebagai seorang perempuan di Kerajaan Melayu Riau Lingga hingga berlanjut dengan kisah sedih seorang istri yang mengalami perjuangan batin karena sikap dan pandangan hidup terhadap kesetiaan tunggal pada suami, kerinduan terhadap tanah air yang ditinggalkan, dan pandangan tentang kehidupan berkeluarga dan berbangsa. Kehadiran karya Aisyah Sulaiman pada zaman peralihan dari abad 19 ke abad 20, menjadi penanda adanya pemberontakan terhadap dominasi patriarki dalam sejarah sastra lokal Indonesia yang membelenggu perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, B.W. (1977). From "Rome to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by The Rulers of Riau 1899-1914". *Indonesia*, 24, h. 123-156.
- Braginsky. (1998). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19*. (Diterjemahkan oleh Hersri Setiawan). Jakarta: INIS.
- Fang, L. Y.. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ming, D. C. (1994). *Kepengarangan Melayu di Pinggir Abad yang Ke 19*. Disertasi, Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Ming, D. C. (1999). *Raja Aisyah Sulaiman, Pengarang Ulung Melayu*. Bangi: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Ming, D. C. (2006). Wajah Terbuka dan Hidup Tertutup: Gender dan Seksualiti dalam Karya Sastera Melayu Riau Pinggir Abad ke-19. *Journal of Sari*. Vol. 24. Juli 2006.
- Rahman, J., dkk. (2010). *Dermaga Sastra Indonesia; Kepengarangan Tanjungpinang dari Raja Ali Haji sampai Suryatati A. Manan*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang bekerja sama dengan Penerbit Komodo Books.
- Sham, A.H. (1983). *Karya-karya yang Berunsur Agama dari Pengarang Melayu Riau Hingga Awal Abad Ke-20*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Showalter, E., Ed. (1979). Toward a Feminist Poetics, in *Essays Women's Writing and Writing about Women*. London: Croom Helm.
- Sulaiman, A. (1987). *Syair Khadamuddin*. (Dialihaksarakan oleh Hamzah Yunus). Pekanbaru: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiyatmi. (2015). Menggugat Kuasa Patriarki Melalui Sastra Feminis. *Makalah Seminar Bahasa, Sastra, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.